

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME
TEKNIK STAD**

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IX E SMP Negeri 1 Ciawigebang
Kabupaten Kuningan)

Cucu Cuwanda
SMP Negeri 1 Ciawigebang
cucucuwanda7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Ciawigebang ini menggunakan model yang bersifat konvensional, hanya terpaku pada guru saja sehingga peserta didik tidak terlibat di dalamnya, peserta didik juga kurang memahami dalam proses pembelajaran IPS. Sehingga hasil belajar siswapun belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran konstruktivisme teknik stad dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Pelaksanaan penelitian ini di rencanakan pada semester II tahun ajaran 2020-2021 dengan jumlah siswa 36 orang. Keterlaksanaan proses pembelajaran konstruktivisme teknik stad memberi dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (56%), siklus II (75%).

Kata Kunci : Pembelajaran IPS, Pembelajaran Konstruktivisme, Teknik STAD.

ABSTRACT

The background of this research is because the learning process at SMP Negeri 1 Ciawigebang uses a conventional model, only fixated on the teacher so that students are not involved in it, students also do not understand the social studies learning process. So that student learning outcomes do not meet the KKM (Minimum Completeness Criteria). The purpose of this study was to determine the extent to which the application of the stad technique constructivism learning can improve students' understanding of social studies subjects. This research was conducted on students of class IX E, SMP Negeri 1 Ciawigebang, Kuningan Regency. The implementation of this research is planned for the second semester of the 2020-2021 school year with a total of 36 students. The implementation of the stad technique constructivism learning process had a positive impact on increasing student understanding which was marked by an increase in student learning completeness in each cycle, namely cycle I (56%), cycle II (75%).

Keywords: IPS Learning, Constructivism Learning, STAD Technique.

Articel Received: 1/2/2023; **Accepted:** 30/04/2023

How to cite: APA style. Cuwanda, C. (2023). Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Teknik Stad . *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 4 (1), halaman 148-162

A. PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang pendidikan sebagai salah satu bagian dari pembangunan Nasional, perlu diwujudkan guna peningkatan dan kemajuan sektor pendidikan. Merosotnya kualitas pendidikan banyak mendapat sorotan dari masyarakat, lulusan siswa, para pendidik dan pemerintah. Oleh karena itu pemerintah berupaya semaksimal mungkin mengadakan perbaikan dan penyempurnaan di bidang pendidikan. Sebagai langkah antisipasi, maka pendidikan banyak diarahkan pada penataan proses belajar, penggunaan dan pemilihan media belajar secara tepat. Kesemuanya dimaksudkan untuk pencapaian hasil belajar se-maksimal mungkin. Perubahan tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya melalui proses belajar mengajar. Dimana guru merupakan salah satu sumber belajar, walaupun tugas, peranan dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangatlah penting.

Melihat sedemikian kompleksnya masalah peran guru dalam proses belajar mengajar, maka dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam proses belajar mengajar perlu dikembangkan iklim belajar yang kondusif sehingga dapat menumbuhkan sikap dan perilaku belajar siswa secara wajar. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sedangkan penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik dapat diketahui dari hasil evaluasi/posttes yang dilaksanakan di akhir proses pembelajaran.

Mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang memadukan sejumlah ilmu-ilmu sosial yang mempelajari kehidupan sosial, yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata negara dan sejarah. Keuntungan paduan dari jumlah ilmu-ilmu sosial menjadi IPS adalah pengertian peserta didik akan lebih mendalam dan minatnya juga akan lebih besar, karena peserta didik lebih menghayati hal-hal yang dipelajarinya. Di samping itu dalam masyarakat pada umumnya bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami dengan pandangan satu segi saja. Dengan IPS problem tersebut dapat dipahami dari berbagai segi yaitu dari segi geografi, sejarah, ekonomi dan sebagainya.

IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan moral banyak memuat materi sosial dan bersifat hafalan. Sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan, padahal dalam proses belajar mengajar keterlibatan

siswa harus secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman belajar siswa, maka diperlukan upaya oleh guru, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran Konstruktivisme teknik STAD.

Keberhasilan belajar menurut pandangan konstruktivisme bergantung pada lingkungan/ kondisi belajar dan pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan makna, oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat dan dengar (West dan Pines, 1985). Dan pembentukan makna merupakan proses aktif yang terus berlanjut dan siswa melakukan tanggungjawab akhir atas belajar mereka. (Penshan; 1994:5).

Model pembelajaran konstruktivisme teknik STAD merupakan salah satu upaya meningkatkan antusias belajar siswa yang interaktif. Menurut Slavin (1995) STAD (*Student Team Achievement Division*) langkah-langkahnya meliputi: 1) Pembentukan kelompok belajar/ diskusi yang anggotanya memiliki kemampuan heterogen; 2) Guru menyajikan materi pelajaran; 3) Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggotanya. Anggota yang sudah mengerti menjelaskan pada anggota yang belum mengerti (tutor sebaya); dan 4) Guru memberikan kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa, pada saat menjawab tidak boleh saling membantu.

B. LANDASAN TEORI

a. Pengertian Belajar

Belajar diartikan sebagai “perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya”. (W.H. Burton, dalam Usman, 1995: 2).

Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bias menjadi bias, perubahan tersebut terjadi berkat adanya suatu interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Sehingga untuk dapat belajar seseorang pelajar tidak dapat terlepas dari orang lain, dalam hal ini guru dan teman belajar.

Dengan demikian dapat dikatakan seorang pelajar tidak dapat belajar dengan baik bila hanya sendirian saja, dia juga perlu guru untuk membimbing dan teman untuk berdiskusi.

Menurut Sujana (1989: 5), bahwa “Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar”. Maka dapat penulis simpulkan, bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Menurut Ludger (1994); Nur dkk (1997), mengemukakan bahwa “Pembelajaran *cooperative* merupakan strategi belajar yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda”. Pembelajaran ini menekankan kerjasama dalam kelompok dalam mencapai tujuan yang sama. Selain itu sebelum pembelajaran *cooperative* dilaksanakan, sebaiknya siswa diperkenalkan ketrampilan *cooperative* yang akan digunakan dalam kelompok nanti.

Keterampilan *cooperative* ini antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong partisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagai tugas dan sebaliknya.

Menurut Biggs (dalam Syah, 1996) belajar didefinisikan dalam tiga rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional dan rumusan kualitatif.

Penjelasannya sebagai berikut:

1. Belajar secara kuantitatif

Hal ini ditinjau dari sudut jumlah, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini belajar dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

2. Belajar secara institusional

Hal ini ditinjau dari kelembagaan, belajar dipandang sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar, dengan ukuran semakin baik guru mengajar akan

semakin baik mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

3. Belajar secara kualitatif

Hal ini ditinjau dari mutu, belajar dipandang sebagai proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar, *“Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn”* demikian menurut Burton. Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Pada kenyataannya di sekolah-sekolah sering kali guru yang aktif sehingga murid tidak diberi kesempatan untuk aktif. Bertapa pentingnya aktifitas belajar murid dalam proses belajar mengajar sehingga Dewey, sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*. Bahkan jauh sebelumnya para tokoh pendidikan lainnya seperti Rousseau, Pestalozzi, Froebel, dan Montessori telah mendukung prinsip aktivitas dalam pengajaran ini.

Aktivitas belajar siswa yang dimaksud disini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Aktivitas belajar murid dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, antara lain :

1. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
4. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis.
5. Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat

Setiap jenis aktivitas tersebut di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Yang jelas aktivitas kegiatan belajar siswa hendaknya memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

b. Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD

Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model *Cooperative* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Siswa belajar dalam kelompok secara cooperative untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki ketrampilan sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin anggota kelompok dibentuk dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- 4) Penghargaan berorientasi kepada kelompok daripada individu.

STAD singkatan dari *Student Teams-Achievement Divisions*. STAD merupakan model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Inti kegiatan dalam STAD adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajar : Guru mempersentasikan materi pelajaran
- 2) Belajar dalam Tim : Siswa belajar melalui kegiatan kerja dalam tim/kelompok mereka dengan dipandu oleh LKS, untuk menuntaskan materi pelajaran.
- 3) Pemberian Kuis : Siswa mengerjakan kuis secara individu dan siswa tidak boleh bekerja sama.
- 4) Penghargaan : Pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan tim/kelompok yang memperoleh skor tertinggi dalam kuis (Nur, 1999:23).

Yang perlu disiapkan guru sebelum memulai model pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai rata-rata harian dari siswa. Nilai ini sebagai acuan untuk membentuk kelompok siswa yang heterogen dan skor rata-rata suatu kelompok (jumlah nilai rata-rata siswa dalam suatu kelompok dibagi dengan banyaknya siswa dalam kelompok tersebut)
- 2) Guru membentuk kelompok siswa yang heterogen tanpa membdekan kecerdasan, suku/bangsa, maupun agama. Jadi, dalam setiap kelompok

sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa sebaiknya merasa cocok satu sama lain. Setiap kelompok terdiri atas 4 sampai 5 siswa.

- 3) Guru mempersiapkan LKS (Lembar Kerja Siswa). LKS itu untuk belajar dan bukan untuk sekedar diisi dan dikumpulkan.
- 4) Kunci jawab LKS untuk mengedek pekerjaan siswa (dicek oleh siswa sendiri). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk pada akhirnya diberi kunci jawaban LKS.
- 5) Kuis, berupa tes singkat untuk seluruh siswa. Kuis berbeda dengan ulangan harian. Waktu kuis berkisar antara 10 menit sampai 15 menit saja.
- 6) Guru membentuk kelompok siswa yang heterogen tanpa membedakan kecerdasan, suku/bangsa, maupun agama. Jadi, dalam setiap kelompok sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa sebaiknya merasa cocok satu sama lain. Setiap kelompok terdiri atas 4 sampai 5 siswa.
- 7) Membuat tes/ulangan untuk melihat ketercapaian hasil belajar yang diharapkan. Langkah-langkah STAD dalam pembelajaran di sekolah
 - 1) Guru dapat meminta para siswa untuk mempelajari suatu pokok bahasan yang segera akan dibahas, di rumah masing-masing.
 - 2) Di kelas, guru membentuk kelompok belajar yang heterogen dan mengatur tempat duduk siswa agar setiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka.
 - 3) Guru membagikan LKS. Setiap kelompok diberi 2 set.
 - 4) Anjurkan agar setiap siswa dalam kelompok dapat mengerjakan LKS secara berpasangan dua-dua dalam tigaan. Kemudian saling mengecek pekerjaannya diantara teman dalam pasangan atau tigaan itu.
 - 5) Bila ada siswa yang tidak dapat mengerjakan LKS, teman 1 tim/kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada temannya yang tidak bias tadi.
 - 6) Berikan kunci LKS agar siswa dapat mengedek pekerjaan sendiri.
 - 7) Bila ada pertanyaan dari siswa, mintalah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada teman satu kelompok sebelum mengajukannya kepada guru.
 - 8) Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok.

- 9) Ketua kelompok, melaporkan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya dalam mengisi LKS. Jika diperlukan, guru dapat memberikan bantuan kepada kelompok secara proporsional.
- 10) Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami, dan dapat mengerjakan LKS yang diberikan guru.
- 11) Guru bertindak sebagai nara sumber atau fasilitator jika diperlukan.
- 12) Setelah selesai mengerjakan LKS secara tuntas, berikan kuis kepada seluruh siswa. Para siswa tidak boleh bekerja sama dalam mengerjakan kuis. Setelah siswa selesai mengerjakan kuis, langsung dikoreksi untuk melihat hasil kuis.
- 13) Berikan penghargaan kepada siswa yang benar, dan kelompok yang memperoleh skor tertinggi. Berilah pengakuan/pujian kepada prestasi tim.
- 14) Guru memberikan tugas/PR secara individu kepada para siswa tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari.
- 15) Guru bisa membubarkan kelompok yang dibentuk dan para siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing
- 16) Guru dapat memberikan tes formatif, sesuai dengan TPK/kompetensi yang ditentukan.

c. Pembelajaran IPS

Pengorganisasian bahan pengajaran IPS di SMP sumbernya dari berbagai ilmu sosial yang diintegrasikan menjadi satu ke dalam mata pelajaran. Dengan demikian pengajaran IPS di SMP merupakan bagian integral dari bidang studi. Namun ketika membicarakan suatu topik yang berkaitan dengan IPS, bahan-bahan pengajaran bisa dibicarakan secara lebih tajam. Ada dua bahan kajian IPS, yaitu bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, yang terdiri atas ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan dan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga masa kini.

Mengajar IPS pada tingkat sekolah menengah pertama memerlukan stimulan yang besar serta berbagai variasi pendekatan untuk mendapatkan partisipasi peserta didik. Akan tetapi kondisi kelas juga harus tetap dijaga supaya tidak kehilangan kendali dan disiplin. Selain itu diharapkan juga pengajar harus selalu antusias dalam menambah

pengetahuan pribadinya terhadap pengetahuan IPS. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari suasana kelas yang pasif dan membosankan.

Menurut Kasmadi (2001:152) ada tiga kegiatan yang dapat diterapkan oleh guru IPS untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kelas, yaitu: (1) partisipasi peserta didik melalui keterampilan latihan, (2) partisipasi peserta didik melalui penelitian, dan (3) partisipasi peserta didik melalui Diskusi. Dalam partisipasi peserta didik melalui keterampilan latihan, yang biasa dilakukan ialah dengan membuat catatan. Hal ini disebabkan karena buku catatan mampu menyimpan semua hasil belajar di kelas, seperti ringkasan, diagram, chart dan gambar.

Dalam partisipasi peserta didik melalui penelitian, yang dilakukan berupa pengembangan bahan pelajaran dengan membuat suatu kegiatan proyek yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik yang "enggan" mempelajari IPS. Sedangkan dalam partisipasi peserta didik dilakukan melalui diskusi merupakan salah satu aktivitas yang dapat melatih kemampuan mental peserta didik dalam menghadapi situasi tertentu, karena mental merupakan isi penting dalam perkembangan peserta didik.

Peserta didik yang aktif dalam kegiatan ini akan terlatih berpikir kritis dan mengembangkan kerangka jiwanya untuk menghadapi setiap masalah, membentuk pengertian terhadap fakta sejarah dan melatih dirinya untuk membuat suatu kesimpulan. Bahannya tidak berbentuk permasalahan atau pertanyaan saja, tetapi dapat pula berupa diskusi setelah mereka mengamati suatu model dramatisasi yang diperagakan oleh temannya.

D. Pemahaman Belajar Siswa

Pengertian pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44) mengemukakan bahwa :

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu : menerjemahkan (*translation x*), menginterpretasi (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Sementara Bloom (Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa:

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Menurut Taksonomi Bloom (Daryanto, 2008: 106) mengemukakan :

Pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Menurut Daryanto (2008: 106) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

a) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

b) Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

c) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu: menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), mengekstrapolasi (*extrapolation*).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Pebruari s.d. April 2021 (Semester II tahun pelajaran 2020- 2021). Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX E yang berjumlah 36 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Karakteristik siswa kelas IX E dipilih sebagai subjek penelitian karena sangat beragam dari mulai tingkat kecerdasan, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua siswa dan lingkungan tempat tinggal siswa. Tingkat kecerdasan siswa sangat beragam mulai dari siswa yang mempunyai kecerdasan yang rendah, sedang dan tinggi sehingga memerlukan bimbingan guru yang bervariasi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan dengan pertimbangan bahwa: 1) peneliti merupakan staf pengajar di sekolah tersebut sehingga diharapkan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian; 2) adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja mengajar di sekolah dimana penulis bekerja; 3) Seluruh warga sekolah mendukung dan bersedia untuk membantu penulis dalam kegiatan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Siklus I**

Pada proses penelitian tindakan kelada pada pembelajaran IPS siklus I yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

a. Hasil pengamatan dari teman sejawat yang menyimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran cukup berjalan dengan baik.

b. Hasil analisis perolehan nilai evaluasi siswa sebagai berikut:

Nilai kurang = ... - 60 = 12 siswa = 33%

Nilai sedang = 61 - 79 = 4 siswa = 11%

Nilai baik = 80 - 100 = 21 siswa = 56%

Nilai mencapai KKM = 77 = 21 siswa = 56%

c. Hasil refleksi

Maka diputuskan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas lagi pada siklus II yang akan menekankan pada strategi belajar guna meningkatkan pemahaman belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran teknik STAD.

2. Siklus II

Pada proses penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS siklus II yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

a. Hasil pengamatan dari teman sejawat yang menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas cukup berjalan dengan baik.

b. Hasil analisis perolehan nilai evaluasi siswa sebagai berikut:

Nilai kurang = ... - 60 = 4 siswa = 11%

Nilai sedang = 61 - 79 = 5 siswa = 14%

Nilai baik = 80 - 100 = 27 siswa = 75%

Nilai mencapai KKM = 77 = 27 siswa = 75%

c. Hasil refleksi

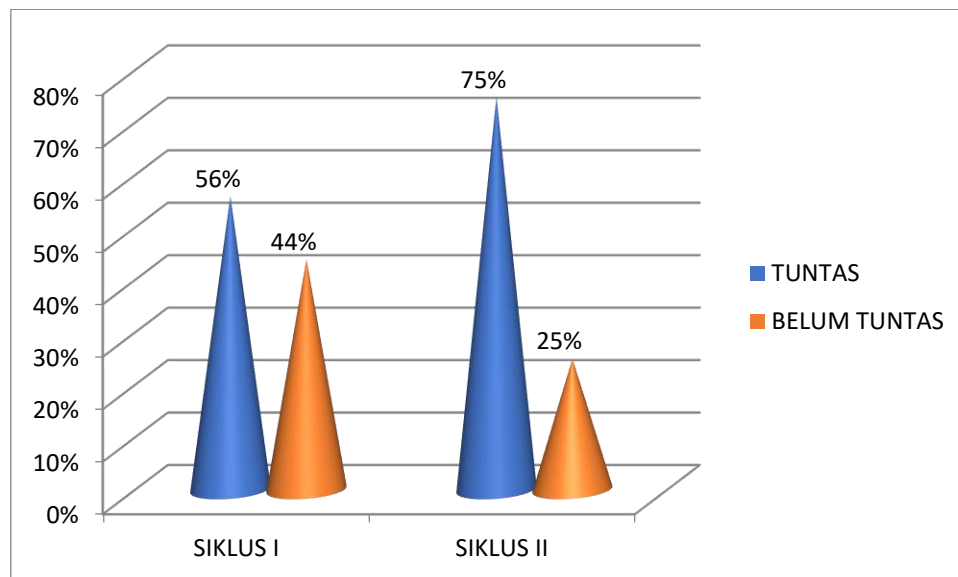
Data perbandingan nilai dari mulai pra siklus, siklus I dan siklus II Data prosentase pencapaian KKM dari hasil evaluasi per siklus.

Menimbang beberapa hal sebagai hasil temua dari penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS baik siklus I maupun siklus II dan jika dianalisa hasil evaluasi per siklus nampak jelas bahwa perolehan nilai siswa yang menjadi tujuan penelitian dari siklus ke siklus telah mengalami kenaikan.

Hasil analisa data nilai evaluasi dari setiap siklus sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah dari jumlah siswa sebanyak 36 orang mencapai nilai rata-rata kelas sebesar 73 dan siswa yang mencapai KKM hanya sebanyak 21 (56%) siswa, sehingga penulis memutuskan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas pada siklus II.
2. Hasil belajar siswa pada siklus II adalah dari jumlah siswa sebanyak 36 orang mencapai nilai rata-rata kelas sebesar 77 dan siswa yang nilainya mencapai KKM mencapai sebanyak 27 (75%) siswa, karena itu penulis memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas di siklus II.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil evaluasi dari tiap siklus dapat diamati pada grafik berikut:



Grafik. 4.1

Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS yang diupayakan melalui pembelajaran selama 2 siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran konstruktivisme teknik STAD pada pelajaran IPS di kelas IX E SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan dilakukan dengan cara membentuk kelompok belajar yang memiliki kemampuan heterogen. Tugas yang diberikan kepada siswa dikerjakan secara berkelompok, adapun bentuk soal tersebut adalah uraian (essay) sebanyak 5 soal.
2. Pemahaman belajar siswa tentang permintaan barang dan jasa dalam pembelajaran IPS meningkat setelah menerapkan model pembelajaran konstruktivisme teknik STAD. Hal ini terbukti dengan pencapaian nilai siswa sebagai berikut: rata-rata skor siswa adalah 77, skor tertinggi siswa adalah 100, skor terendah adalah 58, dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 27 orang (75%).
3. Penerapan model pembelajaran konstruktivisme teknik STAD terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IX E SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S, (1992). *Prosedur Penelitian*, Jakarta; Rineka Cipta.

Moh. Uzer Usman, 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Munsiy, Abdul Kadir, *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk calon Guru*, Surabaya-Indonesia; Usaha Nasional, Tanpa Tahun.

N.K, Roestiyah, (1989), *Didaktik Metodik*, Cet. III, Jakarta; Bina Aksara.

-----, (1989), *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. III, Jakarta; Bina Aksara.

Nana, Sudjana, (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Atgensindo.

Slameto, (1995), *Pelajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta; Rineka Cipta.

Sudjana, Nana, (1989), *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet II.

Bandung; CV. Sinar Baru,.

Sutomo, (1993), *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Cet I, Surabaya-Indonesia;

Usaha Nasional.

Suyitno Amin, 2006. *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah*.
Semarang : UNNES.

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, (1993), *Pengantar Didaktik Metodik*

PBM, Cet. V, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.

Tim FKIP PKP, (2009), *Buku Panduan PDGK 4501/4 SKS*. Jakarta; Universitas Terbuka